

Asesmen pada Matakuliah Berbasis Sains dan Ilmu Sosial

Devi Budi Rahayu¹, Mia Agustina²

¹Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, ²Mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

¹devibudi.r@gmail.com, ²miaagus722@gmail.com

Abstrak

Studi kasus dan studi literatur mengenai asesmen pada matakuliah berbasis sains dan matakuliah ilmu sosial disajikan dalam makalah ini. Makalah ini memfokuskan pembahasan pada penggunaan asesmen otentik dalam perkuliahan. Asesmen otentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian proses perkuliahan yang digunakan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa secara utuh pada berbagai aspek (pengetahuan, sikap, keterampilan) melalui tugas-tugas dalam konteks kehidupan nyata. Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, asesmen ini dapat digunakan dalam perkuliahan berdampingan dengan penggunaan asesmen tradisional yang perannya saling melengkapi. Penggunaan asesmen otentik dalam perkuliahan adalah alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh dosen untuk membantu mahasiswa yang mengalami kendala dalam perkuliahan/kesulitan belajar di institusi pendidikan tinggi. Keragaman mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, usia, bahkan profesi tentunya juga memengaruhi keberagaman kemampuan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Melalui asesmen otentik yang digunakan dalam penelitian ini, mahasiswa difasilitasi untuk memahami hakikat perkuliahan, agar mereka memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dalam menunjang kehidupannya di masa depan.

Kata kunci: asesmen perkuliahan, asesmen otentik, penilaian, studi kasus, sains, ilmu sosial.

A. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan suatu proses yang mutlak dilaksanakan dan terintegrasikan dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi.

Hasil penilaian mahasiswa dalam suatu perkuliahan bahkan seringkali dianggap sebagai representasi kualitas proses perkuliahan, kemampuan

mahasiswa, kemampuan dosen, bahkan kualitas institusi perguruan tinggi secara umum meski anggapan ini belum tentu kebenarannya. Pada praktiknya, proses penilaian perkuliahan seringkali lebih menekankan pada hasil belajar berupa tes (Kuis, UTS, dan UAS) yang menekankan pada salahsatu aspek kognitif saja. Bilapun melibatkan penilaian tugas atau kinerja, maka seringkali tanpa menggunakan rubrik dan lagi-lagi menekankan pada salahsatu aspek kognitif saja. Idealnya proses penilaian adalah keseluruhan proses yang mampu memberikan gambaran kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam perkuliahan. Gambaran penilaian proses inilah yang dikenal sebagai asesmen. Asesmen merupakan penilaian proses yang mampu memberikan gambaran kemampuan mahasiswa secara utuh. Dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang secara holistik menilai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan maka dosen memiliki profil yang lengkap tentang kemampuan mahasiswa. Di lain pihak, apabila asesmen diterapkan dalam perkuliahan diharapkan memberikan ruang kepada mahasiswa agar mampu mengembangkan berbagai potensinya dalam perkuliahan.

Perkuliahan di tingkat pendidikan tinggi tentu saja bukan hanya berorientasi pada nilai akhir. Pembentukan karakter mahasiswa sebagai individu yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara arif dan bijaksana bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Mewujudkan individu-individu yang memiliki *life skill* adalah hal yang lebih penting dalam pendidikan (Rahayu, 2014a). Karena itulah para mahasiswa perlu dipersiapkan untuk memahami hakikat perkuliahan, agar mereka memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dalam menunjang kehidupannya di masa depan atau sebagai kompetensi sepanjang hayat. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya proses penilaiannya pun melibatkan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dosen dan kemampuan mahasiswa. Jenis asesmen yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu asesmen otentik. Asesmen otentik dapat mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Hairida, 2012). Asesmen otentik diperlukan dan relevan dengan kebutuhan penilaian yang komprehensif dengan aktualisasi

dalam kehidupan sehari-hari (Lestiyarini, 2011).

Di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (FITK) Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) sendiri, mahasiswa memiliki corak keberagaman yang tinggi. Mahasiswa IBN berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, usia, bahkan profesi. Keberagaman latar belakang mahasiswa ini tentunya juga memengaruhi keberagaman kemampuan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Untuk mengakomodasi keberagaman tingkat kemampuan mahasiswa diperlukan keragaman metode perkuliahan serta variasi teknik dan instrumen penilaian yang perlu disiapkan oleh dosen sehingga diperoleh capaian optimal.

Berdasarkan kondisi perkuliahan dan penilaian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, maka rumusan penelitian yang akan diuraikan oleh penulis dalam makalah ini yaitu: "Bagaimana asesmen pada matakuliah berbasis sains dan ilmu sosial di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal?".

B. OBJEK STUDI

Penilaian secara lengkap dan menyeluruh melibatkan penilaian proses dan penilaian hasil (Rahayu, 2014b). Penilaian hasil

belajar sering dikaitkan dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Sedangkan penilaian yang melibatkan proses belajar dikenal sebagai asesmen, jadi asesmen lebih menekankan pada penilaian proses (Rustaman *et al.*, 2005). Asesmen perlu dilakukan untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan peserta didik, memantau kemajuan belajarnya, memberi atribut pemberian nilai dan menentukan efektivitas pembelajaran (Popham, 2011). Komponen penilaian diyakini memberikan dampak nyata bagi keberhasilan pembelajaran sehingga posisi penilaian sama pentingnya dengan rangkaian kegiatan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2008). Asesmen dalam pembelajaran menjadi salahsatu aspek yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menghadapi tantangan global (Hairida, 2012). Di tingkat perguruan tinggi, penilaian matakuliah tidak sebatas pada tes saja namun banyak diantaranya yang lebih menekankan pada tugas-tugas atau proyek yang mampu mengungkap kemampuan mahasiswa secara utuh. Penilaian proses yang mampu mengungkap kemampuan mahasiswa secara utuh inilah yang menjadi esensi dalam asesmen otentik.

Asesmen otentik merupakan asesmen yang menilai secara langsung kinerja tugas-tugas intelektual yang bermakna (Wiggins, 1990). Definisi lain menyatakan bahwa asesmen otentik merupakan bentuk asesmen yang meminta peserta didik untuk menampilkan tugas-tugas dunia nyata yang mendemonstrasikan aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan esensial yang bermakna (Mueller, 2014; Siswono, 2002). Kinerja yang bermakna di berbagai lingkup lebih dapat mengungkap secara utuh kemampuan mahasiswa dalam konteks dunia nyata. Penilaian otentik menggambarkan berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran peserta didik, pencapaian, motivasi, dan sikap secara instruksional pada kegiatan kelas yang relevan (O'Malley & Pierce, 1996). Aspek kognitif, afektif dan psikomotor juga dapat diukur melalui asesmen otentik (Hairida, 2012).

Otentik bermakna sesungguhnya dan realistis (Wiggins, 1990), objektif, nyata, konkret, akurat dan bermakna (Nurgiyantoro, 2008). Sedangkan Stiggins mengidentikkan asesmen otentik sebagai asesmen kinerja, yaitu bentuk pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahkan Stiggins menekankan

keterampilan dan kompetensi spesifik untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai (Stiggins, 1994). Asesmen otentik erat kaitannya dengan asesmen kinerja terkait dengan bukti nyata yang dilakukan atau dikuasai peserta didik (Lestyarini, 2011).

Asesmen otentik diperlukan dan relevan dengan kebutuhan penilaian yang komprehensif dengan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga asesmen ini penting untuk dijadikan sumber penilaian (Lestyarini, 2011). Hal ini memungkinkan mahasiswa menunjukkan kompetensinya dengan berbagai upaya secara sportif, positif, dan utuh.

Asesmen otentik mengarahkan mahasiswa menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang diperolehnya dalam perkuliahan. Asesmen ini juga menyajikan berbagai tugas yang dapat mencerminkan prioritas dan tantangan yang dihadapi dalam aktivitas-aktivitas terbaiknya. Asesmen otentik mampu mengungkap apakah mahasiswa menguasai keterampilan tertentu melalui tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas otentik meliputi *ill-structured* dan memiliki tantangan yang dapat membantu mahasiswa memahami dunia nyata (Wiggins, 1990).

Penilaian otentik dengan berbagai macam strategi penilaian yang valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari peserta didik (Siswono, 2002) dan merupakan bentuk penilaian yang adil bagi peserta didik (O'Malley & Pierce, 1996). Tugas-tugas otentik akan sangat bermakna dalam perkuliahan baik bagi mahasiswa maupun dosen. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh sepanjang proses pembelajaran, mengandung konsekuensi perlunya keberagaman evaluasi (asesmen) pembelajaran, yaitu melalui tes dan nontes berupa asesmen kognitif, asesmen afektif dan asesmen psikomotorik (Liliasari, 2009). Jenis-jenis penilaian otentik banyak sekali, namun dalam makalah ini penilaian otentik yang digunakan dalam perkuliahan selama penelitian antara lain penilaian kinerja mahasiswa, catatan lapangan/catatan harian dosen, *open ended question*, observasi, presentasi lisan, demonstrasi, serta tugas-tugas (*assignments*) mahasiswa. Jadi, asesmen otentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian proses perkuliahan yang digunakan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa secara utuh pada berbagai aspek (pengetahuan, sikap, keterampilan) melalui

tugas-tugas dalam konteks kehidupan nyata.

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Bakti Negara, Tegal. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan semester III, IV, V dan VI tahun ajaran 2018-2019 dan 2019-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI dan BKI sejumlah 36 orang dan mortalitas data sebanyak 3 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Fraenkel & Wallen, 2007). Pemilihan kelas PGMI dan BKI sebagai sampel penelitian didasarkan karena penulis mengampu matakuliah pada kedua program studi tersebut. Hal lain yang mendasari pemilihan kelas PGMI sebagai sampel penelitian yaitu keberadaan matakuliah-matakuliah berbasis sains (IPA) secara lengkap terdapat dalam program studi ini. Penggolongan matakuliah ke dalam matakuliah berbasis sains dan matakuliah

ilmu sosial merupakan bentuk penyederhanaan penulis untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan sampel pada kedua rumpun keilmuan tersebut.

Mata kuliah sains dan sosial dalam PGMI merupakan pengembangan dari beberapa mata kuliah yang berbasis agama di PGMI. Integrasi sains, sosial dan agama menjadi pedoman bagi bagi mahasiswa dalam memahami al-Qur'an secara komprehensif sehingga mampu memahami peta studi Islam yang tidak parsial. (Ulum, 2019)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus merupakan penyelidikan yang mendalam pada suatu unit sosial yang menghasilkan suatu gambaran yang lengkap, dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut (Fraenkel & Wallen, 2007). Dalam penelitian ini, pusat perhatiannya adalah profil asesmen perkuliahan tanpa melakukan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas (Arikunto, 2010). Profil asesmen perkuliahan diungkap melalui asesmen otentik dalam perkuliahan. Asesmen otentik yang digunakan meliputi tes dengan *open ended questions* (UTS, UAS) dan nontes berupa pengerjaan *task* (asesmen kinerja

proses dan asesmen kinerja produk). Data hasil penelitian kemudian dianalisis dan dideskripsikan menjadi sebuah informasi (Sugiyono, 2013). Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil asesmen pada matakuliah berbasis sains (IPA) dan matakuliah ilmu sosial. Matakuliah berbasis sains (IPA) di program studi PGMI yaitu Konsep Dasar IPA MI, Pembelajaran IPA MI, serta Bumi dan Antariksa. Matakuliah berbasis ilmu sosial di program studi BKI yang digunakan dalam penelitian yaitu Psikologi Agama dan Psikologi Kepribadian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes matakuliah (UTS dan UAS) dengan *open ended questions, task* dan rubrik asesmen kinerja proses, *task* dan rubrik asesmen kinerja produk, serta catatan lapangan dosen/peneliti.

D. PEMBAHASAN

1. Asesmen pada matakuliah berbasis sains (IPA) di program studi PGMI

Perkuliahan berbasis sains (IPA) di Institut Agama Islam merupakan matakuliah minor bila dibandingkan dengan matakuliah rumpun agama. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pada program studi PGMI di IBN bahkan

matakuliah berbasis IPA lebih sedikit lagi, yaitu dengan bobot enam sks dalam tiga matakuliah yang dijabarkan sebelumnya. Bobot ini lebih sedikit bila dibandingkan program studi yang sama pada instansi lain yaitu dengan bobot 13 sks dalam lima matakuliah, misalnya di PGMI IAIN Pekalongan (www.fitk.iainpekalongan.ac.id).

Studi kasus dilakukan oleh penulis pada matakuliah berbasis sains (IPA) yaitu matakuliah Konsep Dasar IPA MI, Pembelajaran IPA MI, serta Bumi dan Antariksa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung saat proses perkuliahan hingga ujian akhir semester (UAS) serta catatan lapangan oleh peneliti selama perkuliahan.

Proses perkuliahan yang dilaksanakan pada ketiga matakuliah tersebut adalah perkuliahan berbasis fenomena alam, analisis kasus atau peristiwa dan penugasan (*tasks*) yang meminta mahasiswa untuk menunjukkan kinerja (proses dan produk) berupa presentasi makalah, pembuatan media pembelajaran IPA serta video pendek dokumentasi (*vlog*) disesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan mahasiswa. Proses perkuliahan bertujuan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar

secara ilmiah. Perkuliahan seperti ini selain memberikan pengalaman langsung juga memfasilitasi mahasiswa agar dapat menemukan sendiri suatu konsep yang bermakna dan otentik. *Task* yang diberikan berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam. Perkuliahan tidak hanya sebatas konsep melainkan bagaimana mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan sains dan teknologi dalam kehidupannya serta menunjang kehidupannya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dalam perkuliahan berbasis sains baru sebatas konsep, padahal sejatinya perkuliahan terutama yang berbasis sains diharapkan mampu menjembatani antara mahasiswa dengan konteks kehidupan nyata. Sejatinya sains dalam kehidupan nyata merupakan sistem yang terkait satu sama lain. Kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan antara perkuliahan dan kehidupan sehari-harinya sangatlah penting. Matakuliah berbasis sains juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek

pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting bagi masa depan mahasiswa, dimana pengetahuan yang dimiliki mahasiswa diharapkan mampu mendukung kompetensi dan sikap positif yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang. *Life skill* yang dikembangkan melalui proses perkuliahan akan sangat bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa sebagai individu, dalam konteks personal, sosial maupun global.

Asesmen otentik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes dengan *open ended questions* (UTS, UAS) dan nontes berupa pengerjaan *task* (asesmen kinerja proses dan asesmen kinerja produk), serta catatan lapangan peneliti. Berikut beberapa contoh soal dengan tipe *open ended questions* yang digunakan dalam ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) matakuliah berbasis sains:

✚ Menurut Pusat Informasi Bioteknologi Nasional Amerika Serikat dilaporkan bahwa diameter Virus Corona diperkirakan 125 nanometer. Nyatakanlah ukuran Virus Corona dalam Satuan Internasional (SI) dengan penulisan sesuai notasi ilmiah!

✚ Jelaskan pemanfaatan energi panas bumi (*geothermal*) sebagai pembangkit listrik ramah lingkungan yang dikenal sebagai sumber energi masa depan!

✚ Menurut teori terdapat tiga model Asal Alam Semesta yaitu, Model *Big Bang*, Model Keadaan Tunak, dan Model Osilasi. Dari ketiga model yang telah Anda pelajari, model manakah yang paling sesuai menurut Anda dan kemukakan alasannya?

✚ Pada atmosfer bumi terdapat suatu wilayah yang sangat berperan dalam teknologi komunikasi manusia.

a. Apa nama wilayah yang dimaksud?

b. Bagaimana peran wilayah tersebut dalam memroses teknologi komunikasi?

✚ Hujan meteor *Lyrids* diprediksi oleh para ahli astronomi akan terjadi pada 16 April 2020 dan akan mencapai puncaknya pada 21 April malam dan 22 April subuh. Peristiwa ini akan menjadi salahsatu fenomena langit yang paling spektakuler sepanjang tahun. Apa saja yang akan dilakukan oleh atmosfer (sebagai pelindung bumi) pada peristiwa jatuhnya partikel-partikel benda antariksa sehingga teramati penduduk bumi sebagai hujan meteor?

- ✚ Distribusi air di permukaan bumi sangat dipengaruhi oleh daur hidrologi. Kondisi musim di Indonesia sendiri saat ini tidak dapat ditentukan secara pasti. Bahkan kita melihat dan mengalami sirkulasi yang tidak merata, terutama curah hujan dari tahun ke tahun dari musim ke musim dan dari wilayah ke wilayah yang lain tidak dapat diprediksi.
- Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan curah hujan?
 - Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, menurut Anda apa dampaknya bagi kehidupan manusia?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) matakuliah berbasis sains (IPA) adalah tipe *open ended questions* seperti contoh diatas. Hasil temuan menunjukkan bahwa jawaban-jawaban mahasiswa dalam ujian (UTS dan UAS) matakuliah masih terbatas pada konsep sesuai buku ajar dan *handout* kuliah, belum kontekstual sebagaimana kemampuan literasi sains yang diharapkan. Literasi sains secara esensial merupakan kemampuan untuk menerapkan pemahaman ilmiah dalam berbagai situasi kehidupan yang melibatkan sains

(Bybee, McCrae & Laurie, 2009). Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat juga masih terbatas. Bahkan sebagian besar mahasiswa menjawab tanpa disertai penjelasan yang diminta. Mahasiswa enggan memberikan penjelasan dan kurang terbiasa mengemukakan pendapat yang disertai penjelasan atau bahkan memberikan pendapat tanpa didasari konsep-konsep sains yang telah dipelajari di perkuliahan. Kendala mahasiswa dalam mengaitkan antara konsep-konsep dalam perkuliahan dengan konteks kehidupan nyata tentunya adalah sebuah masalah yang perlu dicari solusinya. Kondisi seperti ini jika tidak ditanggulangi dengan upaya yang sungguh-sungguh dan menyeluruh, dapat mempengaruhi kualitas lulusan perguruan tinggi dan pada jangka panjang mempengaruhi kualitas peserta didik (siswa SD/MI) di masa mendatang. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kualitas siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya, dalam hal ini kualitas pemahaman sains mahasiswa calon guru MI sedikit banyak akan berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di masa mendatang. Masalah seperti ini bahkan telah menjadi fokus pemikiran dan fokus penelitian berbagai pihak dalam bidang pendidikan sains di Indonesia.

Asesmen otentik lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asesmen nontes. Asesmen nontes yang dimaksud dalam ketiga matakuliah berbasis sains yaitu asesmen kinerja (proses dan produk). Asesmen kinerja direkomendasikan para ahli sebagai asesmen otentik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pada situasi nyata. Asesmen kinerja adalah bentuk pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran, asesmen ini terutama didasarkan pada kegiatan observasi dan evaluasi terhadap proses berupa suatu keterampilan, sikap, pengetahuan, penalaran dan produk yang ditunjukkan oleh peserta didik. Asesmen ini mampu memberi peluang yang lebih banyak bagi pendidik untuk mengenali peserta didik secara utuh dan dapat menilai kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran (Stiggins, 1994).

Sebagai asesmen otentik, asesmen kinerja tentunya mendukung pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata (Rahayu, 2014b). Aspek inilah yang diharapkan memberikan makna perkuliahan bagi kehidupan mahasiswa di dunia nyata. Lebih jauh, mahasiswa dapat menerapkan dan menggunakan pengetahuan yang

diperolehnya di perkuliahan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya di masa mendatang.

Dalam pelaksanaannya penilaian jenis ini perlu mengacu pada standar tertentu. Standar yang dimaksud dalam penilaian kinerja yaitu rubrik dan *task*. Rubrik merupakan panduan pemberian skor yang menunjukkan sejumlah kriteria *performance* pada proses atau hasil yang diharapkan. Rubrik terdiri atas gradasi mutu kinerja peserta didik mulai dari kinerja yang paling buruk hingga kinerja yang paling baik disertai dengan skor untuk setiap gradasi mutu tersebut. Dengan mengacu pada rubrik inilah dosen memberikan nilai terhadap kinerja mahasiswa. Selain rubrik, diperlukan juga *tasks* (tugas-tugas). *Task* merupakan perangkat tugas yang mengarahkan mahasiswa untuk menampilkan suatu kinerja tertentu. Dalam hal ini baik rubrik maupun *task* perlu diujicoba terlebih dahulu sebelum digunakan. Validitas (kesahihan) instrumen asesmen kinerja berkaitan dengan kesesuaian antara instrumen tersebut dengan aspek-aspek yang hendak dinilai (Yasbiati, 2010).

Kinerja proses yang dinilai dalam matakuliah berbasis sains di program studi PGMI Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN)

Tegal antara lain kemampuan mempresentasikan makalah, kemampuan mempresentasikan media pembelajaran IPA, kemampuan menganalisis fenomena, kemampuan mengemukakan solusi dalam diskusi. Selaian kinerja proses, penilaian otentik juga mencakup kinerja produk mahasiswa yaitu berupa makalah, produk media pembelajaran IPA, serta produk video pendek dokumentasi penggunaan media pembelajaran (*vlog*). Penggunaan komponen penilaian tersebut disesuaikan dengan keberagaman kondisi kelas dan keragaman kemampuan mahasiswa mengacu pada kebutuhan dalam perkuliahan. Contoh *task* dan rubrik kinerja yang digunakan dalam perkuliahan berbasis sains di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal dapat dilihat pada bagian Lampiran A.1 dan Lampiran A.2.

Dosen dapat menyampaikan *task* secara lisan dan tertulis saat kuliah pendahuluan. Penyampaian informasi *task* dan kriteria penilaian secara jelas adalah salahsatu bentuk keadilan dan keterbukaan dalam proses penilaian. Mahasiswa penting untuk mengetahui standar penilaian yang digunakan agar dapat menampilkan kinerja terbaiknya serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya selama

perkuliahan. Di lain pihak, dosen juga secara objektif membimbing dan melakukan penilaian sesuai kriteria yang telah disepakati bersama di awal perkuliahan. Kriteria dan aspek-aspek penilaian yang digunakan oleh dosen dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan perkuliahan dan kondisi masing-masing kelas. *Task* dan rubrik penilaian kinerja pada Lampiran A.1. dan Lampiran A.2. efektif bagi penilaian individu. Apabila *task* berupa penugasan kelompok maka dapat digunakan modifikasi rubrik kinerja sederhana yang penggunaannya dapat dilakukan pada kelas besar dengan jumlah mahasiswa yang banyak.

Pemberian rentang nilai produk kinerja mahasiswa dapat dirancang sedemikian rupa oleh dosen yaitu nilai produk terbaik hingga produk terburuk. Penentuan rentang penilaian ini juga dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kebijakan dosen matakuliah. Pada Lampiran A.2. rentang nilai produk kinerja terbaik mahasiswa yaitu 100 hingga nilai produk terburuk mahasiswa yaitu 60, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel A.2.2. Tidak ada nilai produk nol (0) yang berarti bahwa setiap *task* yang dikerjakan oleh mahasiswa dan menghasilkan produk, dinilai dan dihargai sebagai proses belajarnya. Bahkan nilai produk

kinerja terburuk sekalipun yang tidak memenuhi kriteria tetap diberikan nilai 60 sebagai bentuk penghargaan proses belajar meskipun masih belum tepat. Nilai nol (0) hanya layak diberikan apabila mahasiswa sama sekali tidak mengerjakan *task* serta tidak membuat produk yang diminta dalam *task*. Penilaian dengan menggunakan rubrik kinerja proses dan produk seperti ini memang cukup menyita waktu pada tahap perancangannya, namun bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilaksanakan sebagai upaya penyempurnaan dalam proses penilaian perkuliahan. Apalagi kemampuan *performance assessment* merupakan suatu *ability* yang untuk menguasainya diperlukan suatu latihan dan pembiasaan (Wulan, 2007). Sehingga kemampuan menilai kinerja mahasiswa baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan perlu untuk terus dilatih dan dibiasakan. Alih-alih memberikan remedial ujian (UTS dan UAS) bagi mahasiswa yang tidak berdasar, penggunaan asesmen otentik dalam perkuliahan adalah alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh dosen untuk membantu mahasiswa yang mengalami kendala dalam perkuliahan/kesulitan belajar di institusi pendidikan tinggi.

Hasil temuan pada matakuliah Konsep Dasar IPA yang diberikan kepada mahasiswa PGMI semester IV menunjukkan hasil yang menggembarakan. Penggunaan asesmen otentik berupa asesmen kinerja proses dan produk dengan *task* membuat media pembelajaran IPA membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman konsep-konsep dasar IPA, meningkatkan kreatifitas mahasiswa, serta menciptakan suasana perkuliahan yang lebih menyenangkan karena diskusi juga berkembang bukan sebatas konsep teoritis, melainkan fakta-fakta sains yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata. Hasil catatan lapangan peneliti juga memberikan hasil yang bersesuaian dengan kondisi-kondisi tersebut.

2. Asesmen pada matakuliah ilmu sosial di program studi BKI

Studi kasus dilakukan oleh penulis pada matakuliah berbasis ilmu sosial yaitu matakuliah Psikologi Agama dan Psikologi Kepribadian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung saat proses perkuliahan hingga ujian akhir semester (UAS) serta catatan lapangan oleh peneliti selama perkuliahan.

Proses perkuliahan yang dilaksanakan pada kedua matakuliah tersebut adalah

perkuliahan berbasis analisis kasus atau peristiwa dan penugasan (*tasks*) yang meminta mahasiswa untuk menunjukkan kinerja proses berupa presentasi makalah dan diskusi untuk merumuskan alternatif solusi. Proses perkuliahan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan membangun daya analisa mahasiswa sehingga mampu memberikan alternatif solusi terkait peristiwa/fenomena yang ada disekitarnya. Pada prinsipnya metode perkuliahan yang digunakan dalam perkuliahan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui perkuliahan. Apabila dosen mengharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal dan menjawab tantangan masa depan, maka memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam perkuliahan adalah salahsatu upaya yang dapat dilakukan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dalam matakuliah berbasis ilmu sosial baru sebatas konsep. Kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan antara perkuliahan dan kehidupan sehari-harinya masih sangat terbatas. Analisis kasus atau peristiwa apalagi memberikan alternatif solusi terkait peristiwa/fenomena yang ada

disekitar kehidupan sosial mahasiswa masih menjadi kendala tersendiri dalam perkuliahan. Pengetahuan mahasiswa masih sebatas pengetahuan yang belum dapat diimplementasikan sebagai solusi alternatif dalam kehidupannya. Padahal sejatinya *life skill* yang dikembangkan melalui proses perkuliahan akan sangat bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa sebagai individu, dalam konteks personal, sosial maupun global di masa mendatang.

Pada prinsipnya, asesmen otentik yang digunakan dalam penelitian pada matakuliah berbasis sains dan matakuliah ilmu sosial adalah sejenis meski fokus penggunaannya tentu sedikit berbeda. Dalam hal ini asesmen otentik yang digunakan dalam matakuliah ilmu sosial meliputi tes dengan *open ended questions* (UTS, UAS) dan nontes berupa pengerjaan *task* (asesmen kinerja proses), serta catatan lapangan peneliti. Berikut beberapa contoh soal dengan tipe *open ended questions* yang digunakan dalam ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) matakuliah ilmu sosial:

✚ Apabila Anda berada di lingkungan keluarga yang sangat kuat memegang teguh tradisi-tradisi *kejawen*, Anda

sering mendapati salahsatu anggota keluarga yang merupakan sesepuh di keluarga besar Anda melakukan ritual yang bertentangan dengan syariat agama Islam serta mengarah kepada perbuatan syirik. Kemukakan sikap dan solusi Anda jika berada pada kondisi beragama yang lebih matang!

✚ Menurut Hilgard dan Marquis kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan. Fenomena adanya *pandemik Corona* saat ini menyebabkan sebagian orang menjadi takut berlebihan bahkan curiga bahwa orang lain akan menularkan virus mematikan ini. Menurut Anda, apakah kepribadian orang-orang tersebut berubah karena adanya stimulus sosial yang sangat kuat? Kemukakan pendapat Anda sesuai teori kepribadian yang telah Anda pelajari!

✚ Adanya korban jiwa dari *pandemik Corona* berdampak secara luas bahkan hingga ke tatanan kehidupan beragama masyarakat. Salahsatunya adalah dalam hal pengurusan jenazah korban *pandemik Corona*. Kemukakan pendapat Anda berdasarkan sudut pandang psikologi

kepribadian dalam Islam terkait hal tersebut!

✚ Tegal sebagai salahsatu wilayah penting di Indonesia dikenal sebagai *Japan van Java* dengan berbagai kekhasan budaya masyarakatnya. Bila mengacu pada tipologi kepribadian berdasarkan budaya menurut Spranger, termasuk ke dalam tipe manakah masyarakat Tegal secara umum? Jelaskan pendapat Anda!

✚ Perhatikanlah ilustrasi kondisi di bawah ini:

Seorang wanita A mengalami *migrain* akut terutama apabila berinteraksi dengan salahsatu rekan kerja yang dia benci (wanita B). Wanita B adalah orang yang sangat berpengaruh, memiliki status sosial yang tinggi dengan latar belakang keluarga terpandang. Di lingkungan kerja, wanita B juga menempati jabatan penting dengan prestasi kerja yang baik sehingga hampir semua pendapatnya sering “didengar” oleh mayoritas. Wanita A mulai membenci wanita B karena seringkali pendapatnya dipatahkan oleh wanita B dalam beberapa pertemuan penting. Wanita A menyimpan kemarahan yang sangat dalam namun tidak berani melawan karena menyadari posisi dirinya yang

kurang strategis di tempat kerja.

Berdasarkan ilustrasi kondisi di atas, maka:

- a. dalam psikoanalisis klasik Sigmund Freud, jenis mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) apakah yang dilakukan oleh wanita A?
- b. Kemukakan saran yang dapat Anda sampaikan kepada wanita A dalam kondisi tersebut agar *migrain* akut yang sering dialaminya berangsur pulih!

Hasil jawaban ujian mahasiswa dengan tipe *open ended questions* seperti contoh di atas masih terpaku pada konsep dan belum mampu mengembangkan konsep tersebut pada konteks kehidupan nyata yang disajikan dalam soal. Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat juga masih terbatas. Bahkan sebagian besar mahasiswa menjawab tanpa disertai penjelasan yang diminta. Mahasiswa enggan memberikan penjelasan dan kurang terbiasa mengemukakan pendapat yang disertai penjelasan atau bahkan memberikan pendapat tanpa didasari konsep-konsep yang telah dipelajari di perkuliahan. Bentuk pertanyaan ujian seperti dicontohkan di atas pada dasarnya bertujuan untuk

melatihkan dan membiasakan mahasiswa untuk berpikir kritis, mengembangkan daya analisa serta kepekaan terhadap kondisi sosial disekitarnya sehingga mampu memberikan alternatif-alternatif solusi dalam permasalahan sosial. Menjembatani pemahaman mahasiswa antara konsep yang dipelajari di perkuliahan dengan konteks kehidupan nyata tentu bukanlah hal sederhana yang cukup dilakukan sesekali, membutuhkan proses terus menerus dan berulang kali.

Adapun bentuk asesmen otentik yang digunakan dalam matakuliah berbasis ilmu sosial dalam penelitian ini yaitu asesmen kinerja proses berupa analisis kasus atau peristiwa dengan penugasan (*task*) yang meminta mahasiswa untuk menunjukkan kinerja proses berupa presentasi makalah dan diskusi untuk merumuskan alternatif solusi. Pada prinsipnya bentuk *task* dan rubrik serupa dengan *task* dan rubrik pada asesmen kinerja matakuliah berbasis sains yang telah dipaparkan sebelumnya. Yang membedakan hanyalah kriteria penilaian yang ditetapkan menyesuaikan dengan *task* dan fokus kemampuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan. Contoh *task* dan rubrik kinerja proses yang digunakan dalam perkuliahan berbasis ilmu sosial

di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal dapat dilihat pada bagian Lampiran A.3. dan Lampiran A.4.

Hasil temuan pada penggunaan *task* dan rubrik kinerja proses diskusi matakuliah Psikologi Kepribadian menunjukkan hasil yang lebih baik daripada jawaban mahasiswa saat ujian. Mahasiswa sebagian besar terlibat aktif dalam diskusi meskipun tidak seluruh kriteria terpenuhi. Terungkap juga melalui diskusi bahwa keberanian dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengemukakan pendapat cenderung meningkat dalam setiap diskusi. Kualitas pendapat yang disampaikan memang masih perlu untuk terus digali dan ditingkatkan. Aspek positif lain yang ditunjukkan mahasiswa dalam proses diskusi adalah sikap saling menghargai pendapat diantara seluruh peserta diskusi. Meskipun aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian belum sepenuhnya tercapai namun justru ditemukan aspek-aspek positif lain terutama terkait sikap positif yang dapat dikembangkan dalam diskusi. Alternatif solusi permasalahan terhadap kasus yang disajikan dalam diskusi belum sepenuhnya dapat dikemukakan oleh mahasiswa. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pemahaman mahasiswa yang masih sebatas

konsep dan belum mampu mengaplikasikan teori dalam persoalan kehidupan sehari-hari. Sejatinya asesmen kinerja proses dapat digunakan untuk meminta mahasiswa menginterpretasi solusi suatu masalah dalam kehidupan nyata yang terkait dengan berbagai konsep yang dipelajari di perkuliahan. Asesmen jenis ini juga mampu mengungkap kemampuan mahasiswa yang tidak dapat diungkap sepenuhnya melalui hasil tes seperti sikap dan keterampilan berbicara.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa asesmen perkuliahan pada matakuliah berbasis sains dan matakuliah ilmu sosial dapat menggunakan asesmen otentik. Asesmen otentik berbentuk tes dengan *open ended questions* dapat digunakan dalam UTS dan UAS. Asesmen otentik nontes berupa asesmen kinerja proses dan produk digunakan berdampingan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang tidak dapat diungkap melalui tes biasa. Catatan lapangan dosen selama perkuliahan juga merupakan sumber temuan yang sangat kaya untuk mengungkap kemampuan setiap mahasiswa secara detail dan utuh. Penggunaan asesmen

otentik dalam perkuliahan adalah alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh dosen untuk membantu mahasiswa yang mengalami kendala dalam perkuliahan/kesulitan belajar di institusi pendidikan tinggi. Melalui asesmen jenis ini mahasiswa difasilitasi untuk memahami hakikat perkuliahan, agar mereka memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan

sikap yang positif dalam menunjang kehidupannya di masa depan sebagai kompetensi sepanjang hayat.

Mengingat berbagai keterbatasan dari penelitian ini, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih intensif mengenai pengembangan asesmen otentik sebagai asesmen perkuliahan dalam tatanan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bybee, R., McCrae, B., & Laurie, R. (2009). PISA 2006: An assessment of scientific literacy. *Journal of research in science teaching* Vol.46, No.8, pp. 865-883.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E. & Hyun, H.H. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hairida. (2012). Asesmen otentik: menghadapi era globalisasi (menghadapi tantangan internal dan eksternal pendidikan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Volume 5 No.2 Edisi April 2011.
- https://ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=169&Itemid=86.
Diakses 9 Maret 2020.
- Lestyarini, B. (2011). Asesmen autentik dan relevansinya di era multiliterasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2011 asesmen otentik dalam implementasi pembelajaran aktif dan kreatif*. FKIP Universitas Lampung dan HEPI 29-30 Januari 2011.
- Liliasari. (2009). Inovasi pembelajaran sains menuju profesionalisme guru. [online]. Tersedia di: http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/194909271978032-LILIASARI/MAKALAH_UN

SRI 2009- BU LILIA.pdf.

Diakses 4 Oktober 2011.

Mueller, J. (2014). *What is authentic assessment?* [online]. Tersedia di: <http://jfmuller.faculty.norctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>. Diakses 29 Januari 2014.

Nurgiyantoro, B. (2008). Penilaian otentik. *Cakrawala Pendidikan*. November 2008, Th.XXVII, No.3.

O'Malley, J. M. & Pierce, L. V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers authentic assessment*. [online]. Tersedia di: http://www.msdt.k12.in.us/msd/wp-content/uploads/2011/10/authentic_assessment.pdf. Diakses 19 Maret 2014.

Popham, W.J. (2011). *Classroom assessment what teachers need to know sixth edition*. Boston: Pearson education.

Rahayu, Devi B. (2014a). *Profil Literasi Sains Siswa SMP Kelas VII pada Tema Efek Rumah Kaca*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Rahayu, Devi B. (2014b). "Penggunaan Asesmen Otentik pada Pembelajaran IPA Terpadu untuk Menilai Literasi Sains Siswa SMP". Makalah dalam Seminar Nasional IPA V, Semarang.

Rustaman, N. et al. (2005). *Strategi belajar mengajar biologi*. Common TextBook JICA edisi revisi. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI.

Siswono, T. (2002). Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal nasional MATEMATIKA, jurnal matematika atau pembelajarannya*, tahun VIII, ISSN: 0852-7792, Universitas Negeri Malang, Konferensi Nasional Matematika XI, 22-25 Juli 2002.

Stiggins, R. (1994). *Student-centered classroom assessment*. New York: Macmillan.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Ulum, M. M. (2019). Integrasi Sains, Sosial dan Agama Sebagai Ruang Lingkup Kajian Studi Islam dalam al-Qur'an. *At-Ata'wil*, 1(02), 84-94.
- Wiggins, G. (1990). *The case for authentic assessment. Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2). [online]. Tersedia: <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=2&n=2>. Diakses 6 Pebruari 2014.
- Wulan, A.R. (2007). *Pembekalan kemampuan performance assessment kepada calon guru biologi dalam menilai kemampuan inquiry*. Disertasi SPS UPI: Tidak diterbitkan.
- Yasbiati. (2010). *Optimalisasi penggunaan asesmen otentik untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa pada pembelajaran sains*. *Jurnal Pendidikan Dasar* Nomor 13, April 2010, Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN A.1. TASK KINERJA PROSES DAN PRODUK PADA MATAKULIAH BERBASIS SAINS

Berikut ini adalah contoh *task* dan rubrik kinerja yang digunakan dalam perkuliahan berbasis sains di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal:

Task Kinerja Proses dan Produk

Buatlah sebuah media pembelajaran IPA untuk dipresentasikan dalam perkuliahan. (*lisan dan tertulis)

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat presentasi media pembelajaran IPA (*lisan):

1. *Eye contact* antara *presenter* dengan *audience*
2. Kejelasan volume suara *presenter*
3. Kemampuan menjawab pertanyaan dan atau menanggapi saran masukan
4. Kesesuaian antara konsep IPA yang dijelaskan dengan penggunaan media yang tepat
5. *Efektifitas* media pembelajaran
6. Kebenaran konsep yang dijelaskan

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait produk media pembelajaran IPA (*lisan):

1. Ketepatan pemilihan media dengan kebutuhan pembelajaran (konsep) yang akan dijelaskan
2. Penggunaan alat dan bahan pembuatan media yang ramah lingkungan
3. Pengerjaan dan pengumpulan media tepat waktu
4. Nilai *estetis* produk media pembelajaran yang dibuat (aspek kerapihan, keindahan dan fungsional)

LAMPIRAN A.2.
RUBRIK KINERJA PRODUK PADA MATAKULIAH
BERBASIS SAINS

Rubrik Kinerja Produk (Media Pembelajaran IPA)

Rubrik kinerja produk media pembelajaran IPA dapat mengacu pada kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel A.2.1. Kriteria Penilaian Kinerja Produk Mahasiswa

No.	Kriteria Penilaian
1.	Ketepatan pemilihan media dengan kebutuhan pembelajaran (konsep ajar)
2.	Produk ramah lingkungan
3.	Pengumpulan tepat waktu
4.	Aspek <i>estetis</i> produk (kerapihan, keindahan, fungsional)

Penilaian produk mahasiswa harus mengacu pada kriteria penilaian yang telah dibuat oleh dosen di awal. Contoh rentang acuan penilaian produk mahasiswa sebagai berikut:

Tabel A.2.2. Acuan Penilaian Produk Mahasiswa

No.	Keterangan	Nilai Produk
1.	Produk memenuhi seluruh kriteria penilaian dalam tabel A.2.1. (empat kriteria)	100
2.	Produk memenuhi tiga kriteria penilaian dalam tabel A.2.1	90
3.	Produk memenuhi dua kriteria penilaian dalam tabel A.2.1	80
4.	Produk memenuhi hanya satu kriteria penilaian dalam tabel A.2.1	70
5.	Produk tidak memenuhi satupun kriteria penilaian dalam tabel A.2.1	60

LAMPIRAN A.3.
TASK KINERJA PROSES PADA MATAKULIAH
BERBASIS ILMU SOSIAL

Berikut ini adalah contoh *task* dan rubrik kinerja proses yang digunakan dalam perkuliahan berbasis ilmu sosial di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal:

Task Kinerja Proses

Carilah sebuah contoh kasus untuk didiskusikan di kelas dan dirumuskan alternatif solusi yang paling sesuai dengan konsep/teori psikologi yang dipelajari. (*lisan dan tertulis)

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat diskusi (*lisan):

1. Pemilihan tema kasus yang tepat
2. Kemampuan mengemukakan pendapat dan menyanggah pendapat (*communication skill*)
3. Kemampuan mengelola diskusi (memantik, mengarahkan, menyimpulkan hasil diskusi)
4. Relevansi solusi dengan konsep/teori yang digunakan

LAMPIRAN A.4.
RUBRIK KINERJA PROSES PADA MATAKULIAH
BERBASIS ILMU SOSIAL

Rubrik Kinerja Proses (Diskusi Teori Psikologi Kepribadian)

Berikut contoh kriteria penilaian kinerja proses diskusi mahasiswa yang dapat digunakan:

Tabel A.4.1. Kriteria Penilaian Kinerja Proses Mahasiswa

No.	Kriteria Penilaian
1.	Ketepatan pemilihan tema kasus yang sesuai dengan pokok bahasan
2.	Kemampuan mengemukakan pendapat dan menyanggah pendapat
3.	Kemampuan memantik, mengarahkan dan menyimpulkan hasil diskusi
4.	Relevansi solusi dengan konsep/teori yang digunakan

Contoh rentang acuan penilaian proses mahasiswa sebagai berikut:

Tabel A.4.2. Acuan Penilaian Proses Diskusi Mahasiswa

No.	Keterangan	Nilai Produk
1.	Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan memenuhi seluruh kriteria penilaian dalam tabel A.4.1. (empat kriteria)	100
2.	Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan memenuhi tiga kriteria penilaian dalam tabel A.4.1.	90
3.	Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan memenuhi dua kriteria penilaian dalam tabel A.4.1.	80
4.	Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan memenuhi hanya satu kriteria penilaian dalam tabel A.4.1.	70
5.	Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan tidak memenuhi seluruh kriteria penilaian dalam tabel A.4.1.	60